

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keragaman isi informasi berita dalam sebuah tayangan televisi merupakan suatu hal yang penting, karena keragaman isi dapat menghasilkan kesadaran yang lebih besar karena keragaman isi tersebut menghadapkan orang pada ide-ide atau informasi yang berbeda (Kim, dkk dalam Carpenter 2010, h. 1064-1065).

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Graber dalam Carpenter (2010, h. 1067) yang mengatakan bahwa setiap orang harus memiliki akses yang lebih luas karena setiap orang tertarik pada topik yang berbeda. Selain itu, Voakes, dkk (2015, h. 583) juga menyebutkan bahwa keragaman isi merupakan hal yang esensial dari sebuah media yang baik.

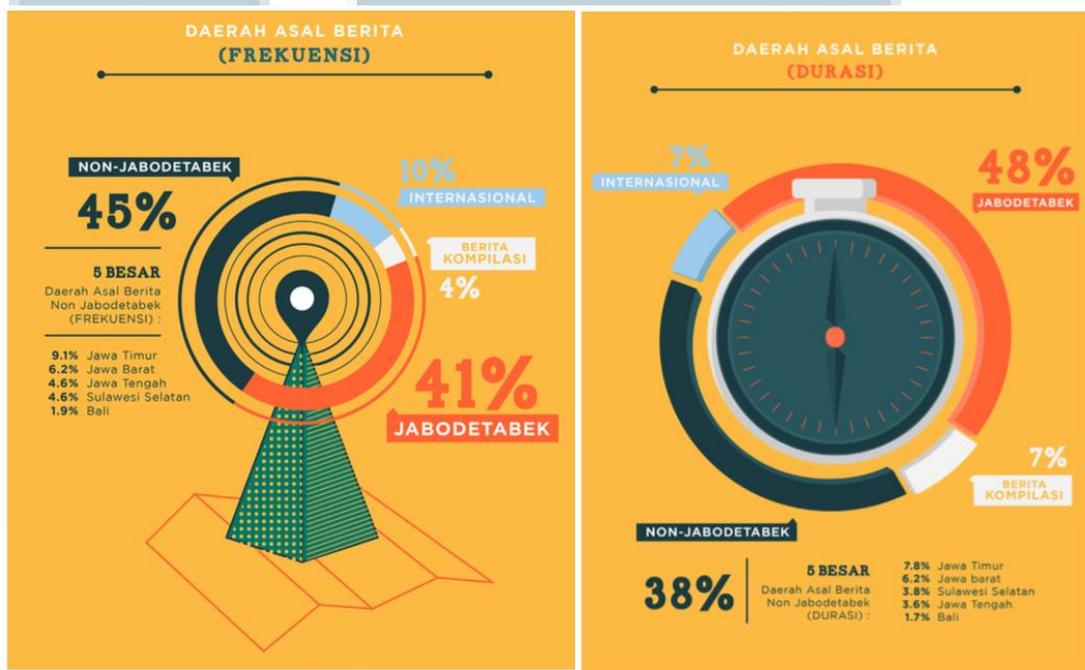
Menyadari hal tersebut, media seharusnya bertanggung jawab pada ketersediaan konten atau isi berita yang beragam. Namun, karena adanya keterbatasan dan agenda tertentu yang dimiliki oleh insan-insan penyiaran, menyebabkan media tidak dapat menghasilkan informasi yang beragam. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil penelitian REMOTIVI yang berjudul *Melipat Indonesia Dalam Berita Televisi: Kritik Atas Sentralisasi Penyiaran* pada 2014 lalu, menunjukkan bahwa pemberitaan di televisi Indonesia separuhnya berasal dari Jabodetabek.

Pada konsentrasi penelitian ‘Daerah Asal Berita (DAB)’, data REMOTIVI (2014, h. 7) menunjukkan bahwa:

Jabodetabek mendominasi “DAB Berdasarkan Frekuensi” dengan angka mencapai 41%. Sementara itu, DAB Non-Jabodetabek memperoleh angka 45%, dan ini mesti berbagi lagi dengan 32 provinsi lainnya. ... Karenanya tidaklah berlebihan rasanya bila mengatakan televisi nasional menerjemahkan separuh dari Indonesia sebagai Jabodetabek. Terlebih, fakta ini diperkuat oleh temuan “DAB Berdasarkan Durasi” yang juga menunjukkan dominasi Jabodetabek.

Berikut adalah grafik hasil penelitiannya:

Gambar 1.1: Grafik Hasil Penelitian ‘DAB’  
 Sumber: REMOTIVI. *Melipat Indonesia Dalam Berita Televisi: Kritik Atas Sentralisasi Penyiaran*. 2014, h. 7-8.



Tabel 2.1: Daerah asal berita (frekuensi)

Tabel 2.2: Daerah asal berita (durasi)

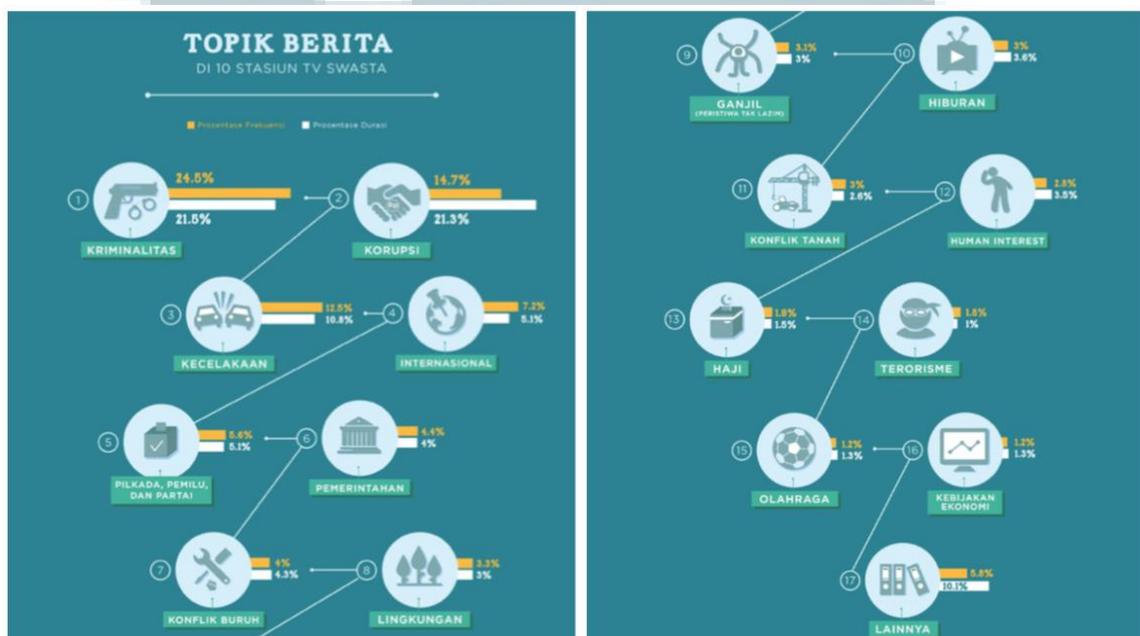
Tidak hanya itu, dalam ranah konsentrasi penelitian pada ‘Topik Berita,’ data REMOTIVI (2014, h. 17) menggambarkan bahwa:

Dengan rendahnya topik berita yang bersifat publik, persentase berita dengan topik kriminalitas (24,5%) dan kecelakaan (12,5%) justru mendapat perolehan angka yang tinggi. ... Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai kriminalitas dan kecelakaan dari daerah Non-Jabo-

detabek mencapai 32,5% dan 14,4% (durasi), sementara Jabodetabek 15,2% dan 9,6%. Raihan yang lebih besar untuk berita kecelakaan dan kriminal pada berita Non-Jabodetabek mempunyai arti bahwa sebagian besar penduduk Indonesia (yang tinggal di luar Jabodetabek), hanya mempunyai persoalan kriminal dan kecelakaan di daerahnya tinggal. Sedangkan topik korupsi hanya mendapat persentase 6,6%.

Berikut adalah grafik hasil penelitiannya:

Gambar 1.2: Grafik Hasil Penelitian ‘Topik Berita’  
 Sumber: REMOTIVI. *Melipat Indonesia Dalam Berita Televisi: Kritik Atas Sentralisasi Penyiaran*. 2014, h. 16-17.



Penelitian yang dilakukan REMOTIVI menyimpulkan bahwa bahwa tingkat keragaman isi dalam pemberitaan di televisi Indonesia masih minim, dengan pembagian asal pemberitaan tidak merata, yaitu didominasi oleh Jabodetabek. Menurut REMOTIVI (2014, h. 19), hal tersebut terjadi karena adanya keterbatasan sumber daya (seperti wartawan tetap, biaya operasional, dsb) dan minimnya infrastruktur di daerah luar Jakarta (seperti kantor biro, kantor pemerintahan, dsb) yang melumpuhkan kemampuan televisi nasional untuk

menjangkau informasi yang berharga dan kontekstual dari dan bagi publik di daerah luar Jakarta

Hasil penelitian REMOTIVI selaras dengan pendapat Gant (2007, h. 20) yang mengatakan:

*When news organizations with limited resources dedicated to news-gathering and analysis actually cover more substantive stories, they tend to end up with a herd mentality, chasing the same ones.*

Ketika media-media atau organisasi berita yang memiliki keterbatasan sumber daya didedikasikan untuk mengumpulkan dan menganalisis berita, mereka cenderung akan menghasilkan berita-berita yang sama. Sehingga menyebabkan tidak adanya keragaman isi informasi dalam pemberitaan.

Padahal, menurut Graber (2003, h. 147) dalam Carpenter (2010, h. 1067) Setiap orang sudah selayaknya mendapatkan informasi yang luas karena setiap orang tertarik dengan topik yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa media memberikan informasi yang beragam. Namun, pada realitanya keragaman isi belum mendapatkan perhatian khusus dari para insan-insan penyiaran.

Faktor penyebab kurangnya keragaman isi tayangan berita pada stasiun televisi di Indonesia dapat disebabkan karena beberapa hal. Selain keterbatasan sumber daya, seperti yang dikatakan Gant (2007, h. 20) sebelumnya, salah satu penyebab lainnya adalah karena adanya campur tangan kepentingan pemilik media terhadap independensi pers.

Hilangnya independensi pers terhadap keragaman isi memiliki relevansi yang kuat. Dengan hilangnya independensi pers, maka isi informasi pada berita

yang ditayangkan akan menjadi tidak beragam dan tidak sepenuhnya diarahkan untuk kepentingan publik, melainkan untuk golongan-golongan tertentu seperti para pemilik media. Padahal, keragaman isi merupakan hal yang penting demi menjaga keragaman perspektif agar tiap orang atau kelompok mendapat kesempatan yang sama dalam membangun opini publik (REMOTIVI, 2014, h. 2).

Hilangnya independensi media karena adanya campur tangan kepentingan pemilik media terjadi karena dunia penyiaran Indonesia hanya dikuasi oleh grup besar (Wibowo, 2013, h. 13). Gant (2007, h. 19 & 21) menjelaskan lebih lanjut:

*Nearly all significant news organizations were transformed into or acquired by enormous corporations. ... And those companies tend to own lots of other businesses, most of which have nothing to do with journalism. ... News seems to have become an extension of these companies' entertainment businesses, as well as a way to promote them. Journalism, it would seem, is fast becoming just another form of content.*

Hampir semua industri media telah diakuisisi oleh perusahaan-perusahaan besar yang cenderung memiliki banyak bisnis lain yang sebagian besar tidak ada hubungannya dengan jurnalisisme. Berita tampaknya telah menjadi perpanjangan dari bisnis hiburan perusahaan, serta sebagai cara untuk mempromosikan mereka. Jurnalisisme, tampaknya hanya menjadi bentuk lain dari konten tersebut.

Maka dari itu, tidak heran jika tayangan berita di televisi Indonesia kurang memiliki keragaman isi informasi, karena dalam dunia penyiaran banyak sekali kepentingan yang bermain di sana dan tarik-menarik. Sayangnya, di tengah kekusutan dan tarik menarik itu, justru kepentingan publik yang paling tidak dipedulikan (Wibowo, 2013, h. 128).

Perihal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian *Independensi Televisi Menjelang Pemilu 2014: Ketika Media Jadi Corong Kepentingan Politik Pemilik* yang dilakukan oleh REMOTIVI pada 2014 lalu.

Berdasarkan hasil penelitiannya, REMOTIVI (2014, h. 14) menunjukkan bahwa beberapa media televisi Indonesia menyalahgunakan tayangan berita untuk kepentingan golongan tertentu. Salah satunya adalah Metro TV yang paling banyak memberikan durasi berita kepada Surya Paloh, yakni sebanyak 6.297 detik, serta durasi penonjolan sebanyak 2.467 detik.

Penelitian tersebut (2014, h. 14) juga menghasilkan data lebih lanjut:

Surya Paloh juga adalah tokoh yang paling banyak diberitakan secara positif di Metro TV. Dari 17 berita mengenainya, 12 di antaranya bernada positif dan 5 lainnya bernada netral. Sementara tiga tokoh lainnya, yaitu Hidayat Nur Wahid, Mahfud MD, dan Lutfhi Hasan Ishaq, merupakan tiga teratas tokoh yang paling banyak diberitakan dengan isu korupsi.

Berikut adalah tabel hasil penelitiannya:

Gambar 1.3: Tabel Hasil Penelitian Pemberitaan Surya Paloh di Metro TV  
Sumber: REMOTIVI. *Independensi Televisi Menjelang Pemilu 2014: Ketika Media Jadi Corong Kepentingan Politik Pemilik*. 2014, h. 15.

Bagan 25. Tokoh Politik dengan Frekuensi Pemberitaan Tertinggi di MetroTV

No	Tokoh Politik	Persentase
1	Surya Paloh	20.5%
2	M. Jusuf Kalla	14.4%
3	Rhoma Irama	13.2%
4	Moh. Mahfud MD	12%
5	Joko Widodo	12%
6	Lainnya	27.9%

Bagan 26. Tokoh Politik dengan Durasi Pemberitaan Tertinggi di Metro TV

No	Tokoh Politik	Persentase
1	Surya Paloh	30.6%
2	Moh. Mahfud MD	19.8%
3	M. Jusuf Kalla	17%
4	Rhoma Irama	16.1%
5	Luthfi Hasan Ishaq	6.1%
6	Lainnya	9.4%

Bagan 27. Tokoh Politik dengan Durasi Penonjolan Tertinggi di MetroTV

No	Tokoh Politik	Persentase
1	Surya Paloh	59.4%
2	Moh. Mahfud MD	18.9%
3	Rhoma Irama	9.3%
4	M. Jussuf Kalla	4.5%
5	Hidayat Nur Wahid	4.2%
6	Lainnya	3.7%

Bagan 28. Tokoh Politik dengan nada pemberitaan positif tertinggi di METRO TV

No	Tokoh Politik	Persentase
1	Surya Paloh	47.6%
2	M. Jussuf Kalla	14.3%
3	Rhoma Irama	9.5%
4	Muhaimin Iskandar	9.5%
5	Lainnya	19.1%

Bagan 29. Tokoh Politik dengan nada pemberitaan Negatif tertinggi di METRO TV

No	Tokoh Politik	Persentase
1	Hidayat Nur Wahid	27.2%
2	Moh. Mahfud MD	27.2%
3	Luthfi Hasan Ishaq	18.2%
4	Lainnya	27.4%

Selain itu, Surya Paloh juga menggunakan Metro TV untuk memberitakan partainya, Partai Nasional Demokrat (Nasdem). Dari penelitian yang dilakukan (2014, h. 16) menghasilkan data bahwa:

Durasi penonjolan partai politik tertinggi dalam berita adalah berita mengenai Partai Nasdem, sebanyak 6.964 detik, yang terjadi di Metro TV, milik Surya Paloh, Ketua Umum Partai Nasdem. Jumlah tersebut sangat jauh dengan durasi penonjolan partai lain di semua televisi nasional. ... Metro TV tercatat adalah stasiun televisi yang paling banyak menampilkan Golkar dalam beritanya, yakni sebanyak 31 berita. Namun tidak ada satupun berita tersebut bernada positif (22 berita bernada netral dan 9 berita bernada negatif). Sementara untuk Nasdem, Metro TV menayangkan berita sebanyak 21 berita dan tak ada satupun yang bernada negatif (16 berita merupakan berita netral dan 5 berita bernada positif). Secara keseluruhan, Nasdem memiliki berita bernada positif terbanyak di antara partai lainnya.

Berikut adalah tabel hasil penelitiannya:

Gambar 1.4: Tabel Hasil Penelitian Pemberitaan Partai di Metro TV  
Sumber: REMOTIVI. *Independensi Televisi Menjelang Pemilu 2014: Ketika Media Jadi Corong Kepentingan Politik Pemilik*. 2014, h. 17.

**Bagan 31. Partai Politik Dengan Durasi Pemberitaan Paling Tinggi**

No	Partai Politik	Persentase
1	Partai Nasional Demokrat (Nasdem)	31.5%
2	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	17.7%
3	Partai Golongan Karya (Golkar)	17.2%
4	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	8.4%
5	Partai Demokrat	4.3%
6	Lainnya	22.7%

**Bagan 32. Partai Politik Dengan Nada Pemberitaan Positif Tertinggi**

No	Partai Politik	Persentase
1	Partai Nasional Demokrat (Nasdem)	25%
2	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP)	21.4%
3	Partai Golongan Karya (Golkar)	14.2%
4	Lainnya	39.4%

**Bagan 33. Partai Politik Dengan Nada Pemberitaan Negatif tertinggi**

No	Partai Politik	Persentase
1	Partai Demokrat	30.2%
2	Partai Keadilan Sejahtera (PKS)	27.9%
3	Partai Golongan Karya (Golkar)	23.2%
4	Lainnya	18.7%

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh REMOTIVI tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa media penyiaran, terutama penyiaran berita sekarang ini sudah mulai kehilangan arah. Peran dan kewajiban media untuk mengutamakan kepentingan publik melalui ragam isi informasinya seolah tidak diterapkan dan diabaikan. Karena itu, publik kerap kali menjadi korban para pemain industri penyiaran (Wibowo, 2013, h. 128).

Penyajian berita mengenai Surya Paloh dan partainya, Nasdem dalam Metro TV yang secara terus-menerus membuktikan pembenaran dari pernyataan Gant (2007, h. 23) yang mengatakan bahwa berita yang dihasilkan sekarang ini seperti berlomba-lomba hanya untuk mencari perhatian publik.

Padahal, seharusnya lembaga penyiaran memberikan informasi dan motivasi secara lengkap dan utuh kepada masyarakat, serta tidak bekerja demi mencari keuntungan diri sendiri atau golongan tertentu (Wibowo, 2013, h. 10).

Melihat permasalahan ini, menjadi penting bahwa keragaman isi dari tayangan berita suatu media kembali dimunculkan, karena keragaman informasi dapat mencegah media untuk memanipulasi kebijakan dan keuntungan bagi golongan tertentu (Entman & Gans dalam Carpenter, 2010, h. 1067).

Selain itu, keragaman isi dalam tayangan berita juga harus lebih diperhatikan pada setiap media penyiaran karena dampak dari tidak adanya keragaman isi dalam tayangan berita menyebabkan suatu media gagal untuk mendefinisikan berita dan mengutamakan kepentingan publik.

Sesuai dengan yang dinyatakan Blanchard dalam Carpenter (2010, h. 1065) bahwa “*the need for the news media to paint a more representative picture of society through diversity,*” suatu berita dapat lebih merepresentasikan masyarakat melalui keragaman isinya, dan Jacklin dalam Voakes, dkk (2015, h. 583) yang juga menyatakan bahwa keragaman isi juga menyajikan berbagai fungsi publik karena keragaman merupakan perwakilan dari masyarakat; ketidakadaannya keragaman isi dalam suatu berita dapat menyebabkan tayangan berita tersebut tidak dapat merepresentasikan dan mewakili kepentingan masyarakat.

Wibowo (2013, h. XV) juga menambahkan bahwa antara kepemilikan media dengan konten yang dihasilkan seharusnya memiliki kesinambungan yang dilandaskan pada *diversity of content* atau keragaman isi, karena “*diversity is an enduring concept in the context of mass media,*” (Voakes, dkk, 2015, h. 582) keragaman merupakan konsep abadi dari media massa.

Kepentingan masyarakat akan informasi merupakan sebuah kebutuhan primer di dunia ini, dan sebagai industri yang menyangkut kepentingan orang banyak, industri penyiaran sudah seharusnya lebih mengutamakan kepentingan publik (Wibowo, 2013, h. 116).

Maka dari itu, menurut Wibowo (2013, h. 14), untuk memenuhi tugas utamanya sebagai penjaga moral bangsa dengan menyajikan informasi yang beragam, media penyiaran dapat mewujudkannya melalui *citizen journalism* atau jurnalisme warga, karena jurnalisme warga mampu mendampingi peran sebagai ‘mata ketiga’ pers dalam melihat sisi lain dunia, serta menjangkau wilayah yang tidak sampai di ‘telinga’ insan pers (Zakhary, 2015, h. 11).

Gillmor (2006, h. XV-XVI) menjelaskan lebih lanjut bahwa:

*Media companies are merging to create ever larger information and entertainment conglomerates. In too many cases, serious journalism and the public trust continues to be victims. All of this leaves a journalistic opening, and new journalists—especially citizen journalists—are filling the gap.*

Industri-industri media sekarang seolah ada hanya untuk menghadirkan informasi dan hiburan saja, sehingga, jurnalisme dan kepercayaan publik seringkali menjadi korban. Hal tersebut kemudian menyebabkan jurnalistik menjadi 'kosong' dan karenanya, jurnalisme baru, terutama jurnalisme warga memiliki kesempatan untuk mengisi 'kekosongan' tersebut.

Prinsip dasar dari jurnalisme warga itu sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan dari, untuk, dan oleh warga (Zakhary, 2015, h. 10). Meskipun jurnalisme warga hanya merupakan warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional (Nugraha, 2012, h. 18), namun menurut Gant (2007, h. 137), jurnalisme warga memenuhi kebutuhan sesungguhnya. Hal tersebut sangat jelas bahwa media konvensional tidak bisa, dengan sendirinya, menyediakan semua informasi dan menganalisis kebutuhan yang masyarakat perlukan dari jurnalisme.

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh Gillmor (2006, h. 103) yang menjelaskan:

*... there are simply too many political races, from the local to national levels, to cover even if TV news stations cared. This is a golden opportunity for citizen activists to get involved, to help inform others who do care about specific topics. Maybe the masses don't care about all the issues, but individuals care about some of them.*

Karena banyaknya persaingan politik, baik dari tingkat lokal ataupun nasional yang tercakup dalam berita televisi, maka, adalah kesempatan emas bagi warga untuk terlibat, untuk membantu menginformasikan kepada masyarakat mengenai topik yang berbeda. Karena mungkin, media tidak peduli terhadap topik-topik tersebut, tetapi masyarakat peduli akan topik tersebut.

Kemampuan jurnalisme warga untuk memberikan informasi yang lebih beragam selain disebabkan karena jurnalisme warga tidak terlibat dalam persaingan politik, disebabkan juga karena:

*Citizen initiatives are not exclusively focused on national issues. A large number of blogs and Web sites led by nonprofessionals concentrate on local issues—often poorly covered by mainstream news organizations (Gant, 2007, h. 137).*

Inisiatif jurnalisme warga atau non-profesional jurnalis tidak hanya secara eksklusif berfokus pada isu-isu nasional saja, tetapi juga pada isu-isu lokal yang sering kali tidak dicakup oleh media konvensional.

Oleh karena itu, Gillmor (2006, h. 133) mengatakan bahwa warga dapat membantu memenuhi kebutuhan informasi untuk suatu lingkungan tertentu, karena besarnya keberadaan masyarakat cenderung tidak dapat disentuh seluruhnya oleh media konvensional.

Namun, meskipun kekuatan jurnalisme warga dalam memberikan keragaman informasi sangatlah besar, tetapi jurnalisme warga masih membutuhkan wadah untuk menyebarkan informasi tersebut ke masyarakat luas.

Salah satu wadah yang diperlukan oleh jurnalisme warga ialah media televisi karena televisi sebagai kekuatan media saat ini, memegang peranan besar dalam menyalurkan informasi kepada masyarakat. Kekuatan audio-visual televisi

menjadikannya, sebagai kekuatan nyata dunia perwataan kini. Karena itu, kekuatan jurnalisme warga akan lebih masif jika mampu diolah secara maksimal dalam televisi (Zakhary, 2015, h. 25).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan membandingkan keragaman informasi berita dalam media konvensional dengan jurnalisme warga. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana variasi informasi dalam tayangan stasiun televisi yang akan diteliti adalah stasiun televisi berita Metro TV melalui program beritanya, Metro Siang dan NET. TV, melalui program berita *Citizen Journalist*-nya, NET. 10.

Alasan penulis menggunakan Metro Siang sebagai objek dari penelitian karena Metro TV merupakan televisi berita pertama di Indonesia. Selain itu, Metro TV juga kerap kali mendapatkan berbagai pujian dan penghargaan sebagai salah satu bentuk pembuktian kredibilitasnya, seperti penghargaan Asia Pacific Broadcasting Union (ABU) tahun 2012 dan 2014 kategori Television Special Jury Prize, penghargaan Adam Malik Award 2016 kategori Media Televisi Terbaik, serta pujian yang diberikan oleh KPI yang mengatakan bahwa Metro TV merupakan stasiun terbaik dari 10 TV Nasional pada Agustus 2015 lalu.

Tidak hanya itu, mengacu dari hasil riset yang telah dilakukan oleh REMOTIVI (2014) sebelumnya, peneliti kemudian menjadi tertarik untuk melihat apakah stasiun berita Metro TV yang merupakan stasiun televisi berita konvensional pertama di Indonesia sudah memberikan keragaman isi yang banyak jika dibandingkan dengan program berita yang mengadopsi berita jurnalisme warga dalam tayangan beritanya.

Kemudian, penulis menggunakan NET. 10 sebagai objek pembandingan untuk Metro Siang karena selain Metro TV dengan program berita jurnalisme warganya, Wideshot, NET. TV merupakan stasiun televisi lain di Indonesia yang juga menyediakan wadah untuk para jurnalisme warga mengirimkan hasil pemberitaannya dalam program berita NET. 10. NET. 10 itu sendiri merupakan program berita yang ditayangkan di NET. TV dengan fokus utama pada program ini adalah segmen *Citizen Journalist* (Jurnalisme Warga).

Meskipun Metro TV memiliki program berita jurnalisme warga juga bernama Wideshot, namun peneliti lebih memilih program Metro Siang untuk objek penelitian ini dikarenakan Metro TV lebih dikenal dengan sajian program berita konvensional, sedangkan istilah jurnalisme warga semakin dikenal di Indonesia setelah NET. CJ, julukan untuk para jurnalis warga NET. hadir pada Mei 2013 (Widoretno, 2016, h. 5),

Tidak hanya itu, jika dibandingkan dengan jurnalisme warga Metro TV, berdasarkan data hasil dari Netizen Corner NET. dalam Widoretno (2016, h. 5), NET. CJ memiliki lebih banyak jurnalis warga dengan total anggota pada tahun 2015 sudah mencapai 12 ribu lebih anggota yang berasal berbagai daerah, mulai dalam negeri hingga mancanegara.

Selain itu, alasan peneliti menggunakan program berita NET. 10 dengan Metro siang juga karena waktu tayang antara NET. 10 dengan Metro Siang berdekatan, dan memiliki durasi tayang yang berbeda tidak jauh.

Alasan lain peneliti memilih kedua jenis tayangan yang berbeda, yaitu media konvensional (Metro Siang) dengan jurnalisme warga (NET. 10) dikarenakan penelitian ini hanya ingin melihat porposisi keragaman isi antara kedua program berita tersebut dan bukan untuk menguji tingkat keragaman isinya.

Tayangan berita dari masing-masing Metro Siang dan NET. 10 yang akan diteliti pada penelitian ini terhitung selama November 2016. Karena yang akan diteliti oleh peneliti adalah keragaman isi berita dari masing-masing program berita, maka tidak ada alasan khusus dalam menentukan periode tersebut. Tayangan berita tersebut penulis peroleh dari masing-masing situs resmi stasiun televisi, yaitu *metrotvnews.com* untuk Metro Siang, dan *nsys.netcj.co.id* untuk NET. 10.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti lebih lanjut adalah jenis tayangan berita mana, antara media konvensional (Metro Siang) dan jurnalisme warga (NET. 10) yang memiliki keragaman isi berita lebih banyak untuk diberikan kepada masyarakat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tayangan berita media konvensional (Metro Siang) atau jurnalisme warga (NET. 10) yang memiliki keragaman isi berita lebih banyak untuk diberikan kepada masyarakat.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para ahli dan peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hal serupa atau penelitian yang tidak terpaku dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

Selain itu, karena penelitian ini merupakan penelitian baru, yaitu penelitian komparatif yang membandingkan antara media konvensional dengan jurnalisme warga, maka penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan Ilmu Komunikasi yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis isi, khususnya pada penelitian yang ingin melihat keragaman isi berita suatu media.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjelaskan kepada masyarakat bahwa program televisi dapat dikaji dalam berbagai ilmu, salah satunya adalah analisis isi kuantitatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman serta beberapa informasi kepada praktisi jurnalistik khususnya mengenai keragaman isi yang menjadi satu konsep penting dalam penayangan berita.